

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Peran Guru PAI

Peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya dan peran mengatur perilaku seseorang. Guru merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu dan mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut. Seorang guru juga harus rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.<sup>8</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

---

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1

menengah”.<sup>9</sup>

Dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di SMA adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa dalam pengalaman siswa tentang agama Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>10</sup>

Senada dengan itu lampiran Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 menyatakan dalam kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA adalah:

- a. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Menghargai keberagaman, bangsa, suku, ras, golongan sosial ekonomi, dan budaya dalam tatanan global.
- c. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- d. Memahami hak dan kewajiban diri dan oran lain dalam pergaulan di masyarakat.

---

<sup>9</sup> *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), 35

<sup>10</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. II, 84

- e. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- g. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntutan agama.
- h. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari pengertian ini dapat dijadikan sasaran yang tepat yaitu siswa diuntut untuk menumbuhkan rasa iman dan takwa dengan jalan segala aspek ilmu pengetahuan perlu di

hayati dan dijadikan amalan baik bagi diri sendiri baik pula untuk orang lain sehingga dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi di kita pribadi.

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti. Dengan akhlak dan budi pekerti maka seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan hati-hati, sopan dan tidak merugikan diri sendiri terlebih merugikan orang lain dan seseorang dapat mawas diri dalam tindakannya karena manusia tidak dapat merubah kepribadiannya apabila tidak di dasari oleh budi pekerti dan akhlak yang baik maka dari itu lewat pendidikan Islamlah manusia dapat mengetahui baik buruknya perbuatan itu.<sup>11</sup>

Rumusan tujuan pendidikan agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agaman Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abdudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2005), 241

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rrosdakarya 2004), Cet. III, 78-79

Sadirman AM menyatakan bahwa peran seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Informatore yaitu guru melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator yaitu guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
- a. Motivator yaitu guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- b. Pembimbing yaitu guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan tentang kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- c. Inisiator yaitu guru dipandang sebagai pencetus ide-ide

kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya.

- d. Transmitter berarti guru bertindak sebagai penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Fasilitator yaitu guru hendaknya memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa dan serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar dapat berlangsung aktif.
- f. Mediator yaitu guru diartikan sebagai penengah atau pemberi jalan untuk mengatasi kemacetan dalam kegiatan belajar mengajar siswa disamping penyedia media sekaligus mengorganisasikan penggunaan media.
- g. Evaluator yaitu guru berhak menilai prestasi akademik dan perilaku sosial sebagai penentu berhasil tidaknya siswa dalam belajar.<sup>13</sup>

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim*,

---

<sup>13</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 200), 135-137

*wara'*, *shalih* dan sebagai *uswah* sehingga guru juga dituntut untuk beramal sholeh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggungjawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dilingkungan sekolah bahkan masyarakat.<sup>14</sup> Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan bertanggungjawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat.

## **2. Peran Guru PAI tentang Radikalisme**

Guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Al-Ghazali menggunakan istilah guru dengan berbagai kata seperti, *Al-Mu'allimin* (guru), *Al-Mudarris* (pengajar), *Al-Mu'addib*

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5

(pendidik), dan *Al-Walid* (orangtua).<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur-an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama Islam disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme dan sikap intoleran dikalangan siswa dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.<sup>16</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam berperan untuk melakukan perubahan sosial dengan amar ma'ruf nahi mungkar, guru PAI harus memosisikan dirinya sebagai model atau sentral identifikasi diri serta konsultan bagi peserta didik. Menurut Stanley, guru PAI merupakan tokoh yang berperan membentuk

---

<sup>15</sup> Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 17-18

<sup>16</sup> Hari Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 201-202



masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai ilahi.<sup>17</sup>

## **B. Upaya Strategis dalam Menangkal Radikalisme**

### **1. Pengertian Radikalisme**

Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal dan bisa pula gerakan. Berdasarkan hal itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik.<sup>18</sup>

Kata radikalisme diambil dari kata *radikal* yang artinya: besar-besaran, menyeluruh dan keras, kokoh, tajam dalam berfikir sedangkan (*radikalis*) itu berarti orang yang menginginkan perubahan yang besar dalam suatu pemerintahan, yang dalam kata lain ini adalah penganut radikalisme, yang

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 52

<sup>18</sup> Imam Tayibi, dkk, "Radikalisme Agama sbagai salah satu bentuk Perilaku Menyimpang", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.3 No.1 (Juni: 2003), 45

merupakan suatu paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan, maka dapat disimpulkan bahwa *radikalisme* adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok seseorang yang ingin merombak atau merubaha suatu tatanan pemerintahan yang dia anggap tidak sepaham atau bertentangan dengan kelompok tersebut.

Dengan demikian, radikalisme dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar, fanatik keagamaanya cukup tinggi, tidak jarang penganut paham ini menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Kaum radikal menginginkan adanya perubahan atau pembaruan sosial-keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya. Radikalisme tidak saja berupa paham atau ideologi keagamaan yang bersifat wacana dan pemikiran, pada batas-batas tertentu paham ini dapat menjelma dalam bentuk gerakan dan aksi-aksi di lapangan.

Radikalisme merupakan pemikiran yang keras sehingga pemikiran tersebut membuat seseorang mencuat egoismenya

dalam menjalankan ajaran Islam, rasa kasih sayang yang seharusnya menimbulkan keadamaian bagi seluruh makhluk, lewat pola pikir radikal malah membuat umat Islam menjadi kecaman masyarakat terutama masyarakat yang notabene non-Muslim, sehingga Islam terkadang dipandang agama yang keras, seperti halnya tindakan terorisme yang mengatas namakan jihad sebagai landasan ketika ingin menyerang lawan dengan bom bunuh diri.

Kata radikalisme diambil dari kata *radikal* yang artinya: besar-besaran, menyeluruh dan keras, kokoh, tajam dalam berfikir sedangkan (*radikalis*) itu berarti orang yang menginginkan perubahan yang besar dalam suatu pemerintahan, yang dalam kata lain ini adalah penganut radikalisme, yang merupakan suatu paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan, maka dapat disimpulkan bahwa *radikalisme* adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok seseorang yang ingin merombak atau merubaha suatu tatanan pemerintahan yang dia anggap tidak sepaham atau bertentangan

dengan kelompok tersebut.<sup>19</sup>

Dengan demikian, radikalisme dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar, fanatik keagamaanya cukup tinggi, tidak jarang penganut paham ini menggunakan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan diyakininya. Kaum radikal menginginkan adanya perubahan atau pembaruan sosial-keagamaan secara mendasar dengan sistem atau tata nilai baru yang diyakininya. Radikalisme tidak saja berupa paham atau ideologi keagamaan yang bersifat wacana dan pemikiran, pada batas-batas tertentu paham ini dapat menjelma dalam bentuk gerakan dan aksi-aksi di lapangan.<sup>20</sup>

Sementara, Yusuf al-Qardhawi, memberikan istilah radikalisme dengan istilah *al-Tatarruf ad-Din*. Atau bahasa lugasnya adalah untuk mempraktekkan ajaran agama dengan tidak semestinya, atau mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir. Jadi jauh dari substansi

---

<sup>19</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002) 517

<sup>20</sup> [http://www.referensimakalah.com/2012/01/pengertian-fundamentalisme-radikalisme\\_8767.html](http://www.referensimakalah.com/2012/01/pengertian-fundamentalisme-radikalisme_8767.html) di akses: 29 desember 2013

ajaran agama Islam, yaitu ajaran moderat di tengah- tengah. Biasanya posisi pinggir ini adalah sisi yang berat atau memberatkan dan berlebihan, yang tidak sewajarnya. Apa makna dari implikasi cara beragama seperti ini, ialah bahwa dalam praktek pengalaman beragama terdapat orang-orang berperilaku ekstrim, sehingga melebihi kewajaran yang semestinya.<sup>21</sup>

Radikalisme dapat dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan atau aksi. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.<sup>20</sup>

Gerakan-gerakan radikalisme banyak dilihat ketika

---

<sup>21</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", *Jurnal ADDIN*, Vol.10 No.1(Februari 2016), 5

mereka melakukan aksi-aksi dilapangan, meneror, mengebom, menembak, membunuh yang seharusnya itu semua tidak terjadi. Karena golongan ini tidak terlalu banyak teori dalam bertindak, mereka menjadikan buah pemikirannya lewat aksi-aksi anarkis yang membahayakan. Yang mengakibatkan banyak kerugian terhadap sesama umat. Samapai mereka mendapatkan apa yang diinginkannya. Sekalipun nyawa yang dikorbankannya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai banyak keinginan yang menurut egoisnya harus diwujudkan, akan tetapi semuanyaapun ada aturan yang membentengi segala apa yang diinginkan, kalau memang yang diinginkannya itu menjadi maslahat dan dapat dijadikan pelajaran yang baik tentu boleh dan sangat dianjurkan, akan tetapi kalau yang diinginkannya itu merupakan hal yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada tentunya tidak boleh, apalagi sampai menentang syariat. Pada dasarnya manusia memang mempunyai hawa nafsu yang tinggi yang perlu ekstra hati-hati dalam mengontrolnya karena apabila tidak dikontrol dengan hati-hati maka bisa jadi hal-hal yang diinginkan akan terjadi dan dapat merugikan diri sendiri bahkan merugikan

orang lain lain halnya apabila hawa nafsu dapat dikontrol dengan baik maka baik pula kehidupan manusia itu sendiri bahkan dapat bermanfaat bagi manusia lain.

Salah satu keinginan manusia yang tidak sesuai dengan syariat atau peraturan pemerintah adalah kaum radikalisme, kaum ini memang mempunyai misi yang sudah terorganisir yang semua anggotanya itu mempunyai keinginan yang sama yaitu menghancurkan kaum-kaum yang berbau kebaratan.

Untuk menimalisir gerakan radikalisme bahkan menghilangkan sekaligus, khususnya dalam dunia pendidikan setidaknya ada tiga faktor yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Ketiga faktor tersebut adalah kebijakan pemerintah, ideologi, dan geopolitik internasional. Ketiganya saling berkaitan dan berkelindan, sehingga setiap usaha meminimalisir radikalisme dengan hanya memfokuskan pada salah satu faktor saja niscaya akan mengalami kegagalan. Langkah yang harus ditempuh adalah menekan tumbuhnya Islamisme dengan melakukan langkah nyata mewujudkan kesejahteraan.

Islamisasi penting dalam memahami radikalisme karena islamisasi berkorelasi secara signifikan terhadap perilaku kekerasan keagamaan di Indonesia. Dalam kondisi seperti ini

kerinduan untuk kembali kepada Islam semakin menggelora. Ini menunjukkan bahwa kekuatan Islam sebagai ideologi alternatif tidak bisa menafikan.

Keseriusan pemerintah untuk melakukan perbaikan diseluruh sektor, baik terkait ekonomi, politik, sosial, budaya, keamanan maupun hukum adalah sebuah harga mati. Keberhasilan pemerintah dalam pengelolaan negara berarti mempersempit ruang gerak radikalisme beroperasi, dan kegagalan pemerintah berarti menyuburkan radikalisme. Terlihat jelas bahwa pertumbuhan dan perkembangan gerakan radikalisme di Indonesia sangat terkait dengan sejumlah faktor yang berlaku dikalangan masyarakat Indonesia secara umum. Faktor tersebut tidak semata-mata faktor agama, kendati agama diakui menyumbang peran penting dalam perilaku kekerasan keagamaan, namun ia menjadi suatu yang tidakberguna tanpa dukungan dari faktor-faktor lainnya.<sup>22</sup>

Umat beragama, dalam hal ini agama Islam merupakan kelompok umat yang sering merespon globalisasi secara emosional dan reaksioner sehingga menempatkan Islam seakan-

---

<sup>22</sup> Akhmad Elang Muttaqin, *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga Husada. Dkk, 2007), Cet. 1, 19-22



akan bertabrakan dengan kondisi perkembangan yang selalu terjadi di tengah masyarakat. Respon reaksioner umat Islam sering kali diperlihatkan dalam wajah Islam yang kurang santun, yakni radikal dengan penuh kekerasan.<sup>23</sup>

Ketika agama telah memasuki ranah ideologi, maka ketika itu agama telah menjadi bagian dari kebenaran yang harus dipertahankan dan diperjuangkan dengan berbagai cara termasuk cara-cara yang hakikatnya melawan teks agama itu sendiri. Perusakan, pembakaran, penghancuran, dan pengeboman atas nama agama yang dilakukan dengan mengucapkan Takbir (*Allahu Akbar*) adalah sekelumit kisah tentang wajah agama dengan tafsirnya yang keras, radikal atau fundamental.<sup>24</sup>

#### **a. Ciri-ciri radikalisme dalam Islam**

Menurut Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok radikalisme Islam memiliki cirri-ciri antara lain: *pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan- akan

---

<sup>23</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 53

<sup>24</sup> Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kansius, 2009), 132

mereka adalah Nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan (*ma'sum*), padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka bertindak merebut otoritas Allah.

*Kedua*, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

*Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode yang digunakan oleh Nabi (hikmah dan nasihat yang baik), sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

*Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah

seperti ini dinilai betolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dan Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara santun dan menghindari kata-kata kasar.

*Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya.

*Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.<sup>25</sup>

#### **b. Penyebab munculnya radikalisme Islam**

Radikalisme tidak muncul dari ruang hampa. Mengikuti kaum fakta sosial, bahwa radikalisme adalah sebuah gerakan

---

<sup>25</sup> Irwan Masduqi, "Deradikalisme Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2012), 3-4

yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Radikalisme ini dapat dilihat dari beberapa sebab, antara lain:

- 1) Pemahaman agama yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman seperti ini hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok Islam lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama umat.
- 2) Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Tema pokok kelompok-kelompok ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara kekerasan. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok selain mereka sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya digunakan kelompok-kelompok radikal sebagai dasar dan justifikasi untuk

melakukan tindakan main hakim sendiri.

- 3) Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan eksek globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan factor-faktor penyebab munculnya kelompok radikal. Kelompok-kelompok ini tidak jarang mengambil bentuk kultus, yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dianggap kharismatik (ulama). Kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat, sekarang waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka.
- 4) Mudah terpengaruhnya umat Islam terhadap paham baru tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.<sup>26</sup>

## **2. Menangkal Radikalisme melalui Kegiatan Keagamaan Islam**

---

<sup>26</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2012), 163-164

Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Beberapa diantaranya adalah:

- 1) Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna *qitâl* atau peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad mempunyai arti yang beragam, meskipun salah satu artinya perang melawan musuh Islam.

Kata jihad secara harfiah dan istilah mempunyai makna yang beragam. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia misalnya, makna kata jihad diartikan sebagai berbuat sesuatu secara maksimal atau mengorbankan segala kemampuan. Arti lain dari kata jihad adalah berjuang/sungguh-sungguh. Tetapi bila dilihat dari sudut ilmu fiqh, jihad dapat dimaknai secara kontekstual sehingga bisa memiliki pengertian yang

berbeda-beda. Pemaknaan jihad yang berbeda-beda tersebut mempunyai akibat hukum syariat yang berbeda dan kadang bersinggungan dengan akidah.

Sebagian ulama memaknai jihad sebagai usaha mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharap ridho Allah.<sup>27</sup> Islam menegaskan, jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa disimplifikasi sebagai sinonim kata *qitâl* dan *harb* (perang). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik, sementara jihad memiliki makna yang kaya nuansa.

Dari tiga puluh enam ayat Al-Qur'an yang mengandung sekitar tiga puluh Sembilan kata jihad dengan segala derivasinya, tidak lebih dari sepuluh ayat yang terkait dengan perang. Selebihnya kata tersebut merujuk kepada segala aktivitas lahir dan

---

<sup>27</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 110

batin, serta upaya menghadirkan kehendak Allah dimuka bumi ini, yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai- nilai moralitas luhur, mulai penegakan keadilan hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan ini. Menurut Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, setidaknya ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan jihad, yaitu:

- a) Perang, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak pernah gentar berperang dijalan Allah. Apabila kaum muslim dizalimi, fardhu kifayah bagi kaum muslim untuk berjihad dengan harta, jiwa, dan raga. Jihad dalam bentuk peperangan diijinkan oleh Allah dengan beberapa syarat: untuk membela diri dan melindungi dakwah.
- b) Haji Mabruur. Haji yang mabrur merupakan ibadah yang setara dengan jihad. Bahkan, bagi perempuan, haji mabrur merupakan jihad yang utama.
- c) Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim.
- d) Berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan



kepada pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat. Seorang anak tetap harus menghormati orangtuanya, meskipun seorang anak tidak wajib taat terhadap orangtua yang memaksanya berbuat syirik.

- e) Menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan.
- f) Membantu fakir miskin. Jihad yang tidak kalah penting adalah membantu orang miskin, peduli terhadap sesama, menyantuni kaum du'afa. Bantuan pemberdayaan dapat diberikan dalam bentuk perhatian dan perlindungan atau bantuan material.<sup>28</sup>

Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun toleransi sering dipahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Al-Qur'an yang menegaskan Islam sebagai

---

<sup>28</sup> Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, "Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Pasca Eksekusi Imam Samudra", *Jurnal Harmoni*, Vol. VIII No.32 (Oktober 2009), 113-130.

rahmat bagi alam semesta secara gamblang mengikuti kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun dan toleran terhadap umat agama lain. Tetapi, aksi kekerasan dan tindak intoleran masih kerap kali terjadi. Anehnya, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat Al-Qur'an. Jika dipahami lebih cermat, Al-Qur'an adalah lumbung ajaran toleransi nan adiluhung. Ia mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan koeksistensi. Dan sebaliknya mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan. Jantung dan spirit utama Al-Qur'an sebagaimana kitab suci agama-agama lain ialah kebaikan dan kebajikan, bukan keburukan atau kejahatan.

2) Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Islam yang turun di Arab bukanlah Islam yang bebas dari sejarah lokal yang mengitarinya. Artinya, memahami Islam tidak bisa dipisahkan dari akar sosio-historis dimana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki kearifan lokal.

Dengan pemahaman yang seperti ini, Islam bisa diterima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi. Pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang formal, puritan, dan kering justru kurang bisa menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas manusia muslim itu sendiri. Hal seperti itu tidak menghasilkan korelasi antara ketaatan dalam menjalankan ibadah formal dengan sikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah.

Konteks seperti ini harus dipahami sebaik-baiknya, agar kita dapat mendudukan masalah pada proporsi yang sebenarnya. Sehingga, dengan demikian, tidak menimbulkan distorsi dan citra yang tidak benar terhadap islam; bahwa islam tidak memberikan perhatian kepada pihak-pihak, yang yang boleh jadi, dalam pandangan sementara orang dianggap sebagai kelompok “teraniaya”.<sup>29</sup>

### **3. Menangkal Radikalisme melalui Pembelajaran**

#### **a. Strategi pembelajaran inklusif**

---

<sup>29</sup> Azyumardi azra, konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, radikalisme, dan Pluralitas (Ed. 1, Cet. 1 jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2002) 93.

Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam membangun inklusivitas dan sekaligus memberantas eksklusivitas keagamaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan media paling efektif dan efisien dalam upaya melakukan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik. Pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek doktriner normatif cenderung melahirkan sikap eksklusif-literalis. Sikap eksklusif cenderung berusaha memonopoli kebenaran, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, serta kecenderungan bersikap otoriter. Kecenderungan ini memperlihatkan mudahnya seseorang menghukumi orang lain dengan kejam dan tidak manusiawi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor awal sikap radikal yang berujung pada aksi teror.<sup>30</sup>

Dalam menghadapi pluralitas masyarakat yang multi etnik dan multi religi dibutuhkan pendidikan islam yang inklusif yang berorientasi pada kesalehan sosial dengan tidak melupakan kesalehan individual. Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis,

---

<sup>30</sup> Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hal. 252

tradisi budaya hingga perbedaan agama.<sup>31</sup> Dengan adanya pembelajaran inklusif diharapkan peserta didik tidak terjebak pada pemahaman Islam yang doktriner dan mengarah kepada paham radikal.

#### **b. Strategi pembelajaran kontekstual**

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.<sup>32</sup>

Strategi pembelajaran kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Menurut teori belajar konstruktivis, bahwa individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungannya kemudian

---

<sup>31</sup> Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia: Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya: Diantama, 2010), 25

<sup>32</sup> Khamdan, dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 181-182

menginterpretasikannya. Pada intinya pembelajaran pendidikan agama Islam secara kontekstual selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman- pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks-konteks masalah serta situasi-situasi riil kehidupan.<sup>33</sup>

Dalam perkembangan zaman tantangan-tantangan baru masih akan terus bermunculan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Termasuk isu-isu pluralism keagamaan yang perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam rangka menghadapi tantangan universal maupun isu SARA yang terus berkembang dewasa ini, pendidikan agama Islam harus mampu mencari model pembelajaran yang baru yang mampu memotivasi peserta didik secara aktif menjawab persoalan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama Islam harus disampaikan secara kontekstual sehingga secara aktif peserta didik dapat pengintegrasikan ajaran-ajaran agama dengan problem-problem sosial yang dihadapinya. Hal ini penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik, dimana peserta didik dilatih untuk

---

<sup>33</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 261-263

menggunakan persepsi agamis terhadap realitas kehidupan.<sup>34</sup>

Sebagai contoh Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum`at, mengikuti kegiatan ibadah qurban. Selain itu, siswa bisa ditugaskan untuk menjadi Imam atau kultum di bulan ramdhan.

---

<sup>34</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 52-53